

# PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM: STUDI ATAS PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

**Subchi**

STIT Buntet Pesantren Cirebon  
zahra.aulia05@gmail.com

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan anak dalam islam menurut pemikiran Abdulloh Nashih ulwan, termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Seluruh data penelitian pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak. Objek penelitian diarahkan pada aspek-aspek pendidikan yang meliputi tujuan, metode, pendidik (guru), peserta didik (murid) dan lingkungan pendidikan yang selanjutnya diupayakan mengetahui kecenderungan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dan relevansinya dengan dunia sekarang.*

*Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter terhadap hal yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan metode analisa data yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Metode deskriptif adalah satu laporan mengenai gejala yang telah diamati tanpa berusaha memberi keterangan pengertian, tanpa mengidentifikasi kaitan sebab-musababnya atau tanpa kondisi yang mendahului. Analisa adalah proses mengurangi ke-komplek-an suatu gejala atau masalah rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling sederhana.*

*Akhirnya kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Abdullah Nashih Ulwan yang merupakan salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin minat dan perhatiannya yang cukup besar terhadap pendidikan anak tergambar dalam bukunya Tarbiyyât al-Aulâd.*

*Kedua, konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak senantiasa bersandar kepada dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan Hadits Nabi. Abdullah Nashih Ulwan tidak secara spesifik membahas fase-fase perkembangan anak sehingga content pendidikan yang diberikan kepada anak bersifat umum tanpa memfokuskan pada fase-fase tertentu.*

*Ketiga, hal-hal pokok yang ditekankan dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dari tesis ini tentang pendidikan anak yang belum dilaksanakan secara maksimal dalam pendidikan pada era sekarang ini dan banyak diabaikan oleh orang tua dan para pendidik. Yaitu: Pertama, pentingnya al-Tarbiyah al-Wiqayah yang masuk dalam tanggung jawab pendidikan moral dan sosial, yang diberikan kepada anak semenjak awal perkembangannya bahkan semenjak usia janin. Kedua, pengembangan bakat dan potensi-potensi anak yang dipersiapkan untuk menghadapi realita kehidupannya di kemudian hari, dan Ketiga, pemenuhan hak-hak psikologis anak yang bersifat fitrah, termasuk di dalamnya hak merdeka, hak dicintai, hak untuk berprestasi.*

**Kata kunci :** masa kanak-kanak, pendidikan anak

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dan menentukan dalam proses perkembangan manusia dan menjadi masa yang sangat berharga dalam memulai pendidikan, pengembangan dan pengembangan bakat, kemampuan dasar serta potensi-potensi yang dimiliki anak sebagai landasan bagi fase-fase perkembangan selanjutnya..

Pendidikan anak sebenarnya sangat tergantung pada bagaimana keluarga dan lingkungannya (kedua orang tua) dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya secara maksimal. Karena pengaruh paling kuat dan cukup langgeng pada diri anak adalah peristiwa dan pengalaman yang terjadi pada masa kecil sang anak. Seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum berlaku di mana ia berada, kemudian mengkristal dan teraktualisasi dalam bentuk tingkah laku dan kepribadianya sendiri.

Salah satu pemikir muslim kontemporer yang sangat kosen dalam hal pendidikan anak adalah Abdullah

Nashih Ulwan. Pandangan-pandangannya tentang pendidikan anak yang cukup komprehensif terangkum jelas dalam salah satu buku karyanya, yaitu Tarbiyatul Aulad.

## BIOGRAFI ABDULLAH NASIH

### ULWAN

#### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Syeikh Dr. Abdullah Nasih

`Ulwan, dilahirkan di Kota Halb; Syria pada tahun 1928. Ia menyelesaikan pengajian ibtidaiyyahnya pada tahun 1943 dan tsanawiyah syar'iyah pada tahun 1949. Kemudian ia berangkat ke Mesir dan menuntut di Al-Azhar Asy-Syarif. Ia memperoleh darjah `alamiyah dari Fakultas Usuluddin pada tahun 1952. Kemudian ia meneruskan Dirasat `Ulya untuk memperoleh syahadah ilmiyyah dalam bidang `tarbiyyah'. Ia adalah seorang yang bergiat cergas dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwan Muslimun. Ia berhubung erat dengan Asy-Syahid Abdul Qadir `Audah, Sayyid Qutb dan Al-Ustaz Abdul Badi' Shaqar (Rahimahumullah Jami'an).

Di dalam penjara, ia menyelesaikan pengajiannya dan memperoleh syahadah tinggi dalam bidang pengajaran pada tahun 1954, iaitu sebelum dibuang ke Syria. Ia bertugas sebagai guru di Thanawiyah Halb sambil mengajar di Masjid `Umar Ibn Abdul-Aziz.

Ketika tekanan kerajaan semakin keras terhadap kaum Muslimin di Syria, ia berhijrah ke Jordan pada tahun 1400H (bersamaan 1979M), kemudian ke Arab Saudi dan bertugas di Universiti Al-Malik Abdul Aziz di Jeddah. Ia menyelesaikan PH.Dnya dalam `Syari`ah Islamiyyah di `Universiti Sind' di Pakistan pada tahun 1404H dengan tesis bertajuk “Fiqh Ad-Dakwah Ad-Da'iyah”.

Dunia Islam merasa kehilangan salah seorang `ulama' dan da'i yang mukhlis ketika Syeikh Abdullah Nashih `Ulwan kembali ke Rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun. Ia meninggal dunia pada pagi hari Sabtu 5 Muharram 1408 H bertepatan dengan 29 Agustus 1987 di Jeddah dan dimakamkan di Makkah Al-Mukarramah. Ia meninggalkan sebanyak 43 karangan untuk umat Islam (dan

arena Pendidikan dan Ilmu Islam). (bibliografi-syeikh-dr-abdullah-nasih 2008).

## 2. Kondisi Sosial dan Intelektual di Masa Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan hidup pada masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser yang dikenal berhaluan sekuler. Ulwan adalah seorang yang aktif dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwan Muslimun. Ia memiliki hubungan yang sangat erat dengan tokoh-tokoh Ikhwanul muslimin seperti Abdul Qadir `Audah, Sayyid Qutb dan Abdul Badi' Shaqar. Oleh karena itu, ia pernah mendekam di dalam penjara pemerintahan Gamal Abdel Nasser. Di dalam penjara, ia menyelesaikan tesisnya dan dalam bidang pendidikan pada tahun 1954, sebelum dibuang ke Syria. Ia bertugas sebagai guru di Tsanawiyah Halb sambil mengajar di Masjid `Umar Ibn Abdul-Aziz.

Ketika tekanan kerajaan semakin keras terhadap kaum Muslimin di Syria, ia berhijrah ke Jordan pada tahun 1400H (bersamaan 1979M), kemudian ke Arab Saudi dan bertugas di Universiti Al-

Malik Abdul Aziz di Jeddah. Ia menyelesaikan PH.Dnya dalam `Syari`ah Islamiyyah di `Universiti Sind' di Pakistan pada tahun 1404H dengan tesis bertajuk “Fiqh Ad-Dakwah Ad-Da'iyyah”.

Abdullah Nasih Ulwan turut berjuang menghapuskan fahaman jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan suluhan cahaya hidayah rabbani. Ia telah menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai markaz tarbiah generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Feqh, Tafsir dan Sirah. Di samping memberi kuliah pengajian, Abdullah Nasih Ulwan telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran pidato dan penulisan serta kemahiran uslub berdakwah. Hasil dari tarbiah ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiah di Syria.

Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di beberapa tempat, Abdullah Nasih Ulwan juga sangat dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalinkan hubungan baik sesama anggota masyarakat dan sentiasa

mengabdikan pada masyarakat. Ia juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syria serta menjadi anggota Majlis Ulama Syria. Ia sangat dihormati di kalangan mereka. Pada tahun 1979 Abdullah Nasih Ulwan dengan terpaksa meninggalkan Syria menuju ke Jordan. Semasa di Jordan ia terus menjalankan peranan sebagai dai. Menyampaikan kuliah dan ceramah di beberapa tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum. Ia meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai pengajar Universitas King Abd Aziz, Jeddah, Saudi sampai meninggalnya.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada sesiapa pun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Ia telah meletakkan amanah dalam dakwah adalah amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syria, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah di waktu itu dan sentiasa menyeru supaya kembali kepada sistem islam, kerana Islam

adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada ummah.

Keluhuran budi pekerti sebagai hasil didikan Islam yang meresap dalam jiwa ia telah meletakkan ia sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya sentiasa dikunjungi oleh orang ramai. Sahabat karib ia, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah untuk memberi senyuman kepada siapa pun, pertuturannya sangat mudah difahami, percakapannya sentiasa disulami nasihat dan peringatan, ia juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya banyak kelompok-kelompok dalam negara Islam. Menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Ia berpendapat bahawa pepecahan umat Islam perlu dievaluasi dan diintrospeksi oleh setiap lapisan umat Islam.

Dalam persahabatan, ia menjalinkan hubungan dengan siapa pun serta sentiasa mengunjungi teman-

temannya. Menanyakan khabar serta mementingkan ikatan ukhuwwah Islamiah yang terjalin. Mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun dengan bersusah payah untuknya.

### 3. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. (Abdullah Nashih Ulwan 1992), Selama hidupnya tidak kurang dari 30 judul buku yang ia tulis, kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan diantaranya : (Abdullah Nashih Ulwan 1992),

1. Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan
  - a. *Al-Takafull al- Ijtima`i Fi al- Islâm.*
  - b. *Ta`addudu al-Zaujat Fi al-Islâm.*
  - c. *Shalahuddin al-Ayyubi.*
  - d. *Hatta Ya`lama al-Syabab.*
  - e. *Tarbiyat al- Aulâd Fi al-Islâm.*
2. Karya yang menyangkut kajian Islam (studi Islam) :
  - a. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu`min billah.*
  - b. *Fadha`ilul al-Shiyam wa ahkamuhu.*
  - c. *Hukmu al-Ta`min Fi al-Islâm.*
  - d. *Ahkamu al-Zakat (4 madzhab).*

- e. *Syubhat wa Rudud Haulal al -Aqidah wa Ashll al-Insân.*
- f. *Aqabatul al -Zawaj wa thuruqu Mu`alajatiha `ala Dhanil al-Islâm.*
- g. *Mas`uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyyah.*
- h. *Ila Waratsatil al-Anbiya`.*
- i. *Hukmu al-Islâm fi Wasa`ilil al-I`lâm.*
- j. *Takwinu al-Syakh Syiyyah al-Insaniyyah fi Nazharil al-Islâm.*
- k. *Adabul al-Khitbah wa al-Zilaf wa haququl al-Zaujain.*
- l. *Ma`alimul al-Hadharah al-Islâmiyyah wa Atsaruha fil al-Nahdhah al-Aurubiyyah.*
- m. *Nizhamul al-Rizqi fil al-Islâm.*
- n. *Hurriyatul al-I`tiqad Fil al-Syari`ah al-Islâmiyyah.*
- o. *Al-Islam Syari`atul al-Zaman wa al-Makan.*
- p. *Al-Qaumiyyah fi Mizanil al-Islam.*

Salah satu karya Ulwan adalah kitab “*Tarbiyyat al-Aulâd fi al-Islâm*” merupakan sumber referensi utama dalam tesis ini dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dalam dua versi. Versi pertama diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul “Pedoman Pendidikan

Anak dalam Islam” oleh penerbit Asy-syifa` Semarang, yang terdiri dari dua jilid. Sedangkan versi kedua yang diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas masjkur oleh penerbit Remaja Rosdakarya Bandung.

Kitab “*Tarbiyyat al-Aulâd fi al-Islâm*” memiliki karakteristik tersendiri.

Keunikan karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Sebagaimana dikemukakan Ulwan bahwa kitab ini disusun dalam tiga bagian atau “*qism*” yang kronologis, masing-masing bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. Judul-judul dan pasal-pasal dalam setiap bagian itu akan tersusun sebagai berikut ini : (Abdullah Nashih Ulwan 1992),

Bagian pertama terdiri dari empat pasal, yaitu:

- a. Pasal pertama adalah perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan.
- b. Pasal kedua adalah perasaan psikologis terhadap anak-anak.
- c. Pasal ketiga adalah hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir.

Pasal ini terdiri dari empat bahasan :

- 1. Pertama , adalah yang dilakukan oleh pendidik ketika lahir.
- 2. Kedua , yaitu penamaan anak dan hukumnya.
- 3. Ketiga , adalah aqiqah anak dan hukumnya.
- 4. Keempat , adalah menyunatkan anak dan hukumnya.

- d. Pasal keempat adalah sebab-sebab kelainan pada anak dan penanggulangannya.

Bagian kedua yaitu tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, bagian ini terdiri dari tujuh pasal adalah sebagai berikut :

- a. Pasal pertama adalah tanggung jawab pendidikan Iman.
- b. Pasal kedua adalah tanggung jawab pendidikan moral.

- c. Pasal ketiga adalah tanggung jawab pendidikan fisik
  - d. Pasal keempat adalah tanggung jawab pendidikan intelektual.
  - e. Pasal kelima adalah tanggung jawab pendidikan psikologis.
  - f. Pasal keenam adalah tanggung jawab pendidikan sosial.
  - g. Pasal ketujuh adalah tanggung jawab pendidikan seksual.
- Bagian ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup :

- a. Pasal pertama , adalah faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh.
- b. Pasal kedua adalah dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak.
- c. Pasal ketiga berisi saran-saran paedagogis.

Bagian pertama sampai dengan bagian ketiga tersebut, terdapat dalam jilid I. Sedangkan dalam jilid II, meliputi tiga pasal, yaitu : (Abdullah Nashih Ulwan 1992),

- a. Pasal pertama adalah metode pendidikan yang influentif terhadap anak.
- b. Pasal kedua adalah kaidah-kaidah elementer dalam pendidikan anak.

- c. Pasal ketiga adalah gagasan edukatif yang sangat esensial

## **PEMIKIRAN IBN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK**

### **A. Manusia dan Pendidikan**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan

pendengaran, penglihatan, dan kata hati. (Muhammad ‘Ali Quthb 1993) Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. (Muhammad Ali al-Hasyimi 2000) Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Memang diakui bahwa mengemudikan bahtera rumah tangga yang baik, yang sakinah, dan yang maslahah merupakan tugas kewajiban yang sangat rumit, tidak kalah rumitnya dengan mengelola sebuah pabrik, dan tidak kalah canggihnya dengan



mengemudikan pesawat terbang karena orang tua harus siap untuk memperpadukan sekian banyak unsur dan dimensi mulai dari dimensi sikap mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya. Sebagai kewajiban dari orang tua, dalam hal ini adalah pemegang amanat, maka barang siapa yang mampu menjaga amanat tersebut akan diberi pahala, dan sebaliknya.

## B. Dimensi Pendidikan Anak

Dimensi penting dalam proses pendidikan anak yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan antara lain bahwa: a) Teladan (dari orang tua) merupakan faktor utama dalam pembentukan pendidikan akhlak pada anak, karena anak mencontoh orang yang paling dekat dan yang paling pertama dikenalnya, yaitu orang tuanya. Sikap teladan yang baik tergantung seberapa kuat pemahaman orang tua terhadap Islam, b) Kisah atau dongeng merupakan sarana yang baik dalam mendidik anak (baik dari sisi agama dan akhlaknya), c) Dialog, karena sikap egois pada orang tua merupakan sifat yang akan menghancurkan pribadi dan kemajuan anak dan membuat jiwanya merasa tertekan sehingga potensi yang ada

padanya tidak berkembang. d) Motivasi merupakan faktor penting lainnya dan berpengaruh besar dalam perkembangan kemajuan pendidikan anak dari segala aspek kehidupannya, e) Bimbingan dan arahan dari orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan pendidikan akhlak anak. (Abdullah Nashih Ulwan 1992)

## C. Pokok Materi Pendidikan Anak

Menyangkut aspek content pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan nampak lebih komprehensif dalam membagi pokok-pokok materi pendidikan, yaitu meliputi:

- a. Pendidikan Iman
- b. Pendidikan pendidikan moral
- c. Pendidikan pendidikan fisik
- d. Pendidikan intelektual
- e. Pendidikan psikologis
- f. Pendidikan sosial
- g. Pendidikan seksual

## D. Metode Pendidikan Anak

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan beberapa metode dalam pendidikan anak, yaitu: (Abdullah Nashih Ulwan 1992)

1. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.

Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT.

Q.S. Lukman (31) :13. (Depag. RI Toha Putra, 1989)

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (Q.S Luqman : 13).

2. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7) : 176. : (Depag. RI Toha Putra, 1989)

*“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir”.*

3. Pengarahan melalui wasiat

Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. (Abdullah Nashih Ulwan 1992)

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-

perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. (Muhammad Ali al-Hasyimi, 2000) Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian

juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. (Muhammad Quthb, 1993) Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.

(Elizabeth B. Hurlock, 1999) Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah : (Abdullah Nashih Ulwan 1992)

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah.
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah : (Abdullah Nashih Ulwan 1992)

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam. (Abi Daud, 1992)

Artinya : *“Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Daud)

Selain menggunakan pendekatan teologis dan psikologis, Abdullah Nashih

Ulwan juga memperhatikan aspek sosiologis dalam menerapkan metode pendidikan pada anak.

## E. Relevansi dan Signifikansi

### Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Konsep Pendidikan Anak di Zaman Sekarang

Islam sebagai agama muncul bersama dengan munculnya manusia, yaitu ketika Nabi Adam diciptakan dan kemudian oleh Allah diberi pedoman hidup. Dengan demikian agama Islam ialah Wahyu Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia agar mereka selamat dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat. Islam yang sekarang ini adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia di seluruh persada sepanjang masa.

Risalah islamiyyah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., sebagai *Khatamun Nabiyyin* (Nabi terakhir), memiliki prinsip-prinsip ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh para nabi terdahulu yakni, *Tauhid dan Ta'abbud Allahah*. Secara keseluruhan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad

merupakan kesinambungan, kelengkapan, dan penyempurnaan ajaran nabi terdahulu. Semua itu merupakan satu system keyakinan dan ketentuan ilahi yang mengatur segala aspek kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam berbagai hubungan : hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya (flora, fauna dan benda-benda alam lainnya).

Tujuan Risalah Islamiyyah tidak lain adalah mengangkat harkat dan martabat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta terwujudnya rahmatan lil-'alamiin. Untuk itu Risalah Islamiyyah, yang pada hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia (Q.S. Ar-Ruum:30) mengandung nilai-nilai universal dan eksternal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Tetapi perlu pula diketahui bahwa Risalah Islamiyyah seperti pengertian tersebut diatas merupakan konsep transedental yang baru akan berdaya guna dan berhasil guna bila telah diharmonikan dalam kehidupan nyata oleh individu dan masyarakat. Proses penyeharian dan aktualisasi konsep transedental ini dalam kehidupan

individu dan masyarakat dapat terjadi lewat pendidikan. Langkah awal dan mendasar telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. dan telah terlihat hasilnya, karena beliau mampu mengkomunikasikan Islam agama fitrah kepada fitrah manusia.

Zaman terus berkembang, persepsi manusia pun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan yang dihadapi. Sesungguhnya Islam sebagai agama fitrah memiliki daya akomodatif yang tinggi terhadap segala perubahan dan tantangan zaman itu. Tetapi masalahnya dalam pendidikan tidak sesederhana itu, belum tentu yang benar dan baik diterima oleh subyek didik sebagaimana mestinya. Nabi sendiri mengalami banyak kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pendidikan dan Allah sendiri telah mengingatkan dalam firman-Nya:

*Ajallah (manusia) kepada Jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik..... (Q.S. An Nahl : 125).*

Di sinilah lahan garapan yang menuntut para pendidik muslim untuk menyusun konsep pendidikan Islami yang sesuai dengan perubahan zaman

serta tantangannya dan mampu menatap masa depan tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya (Acmedi,1992:18-19).

Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini sering dijumpai adanya kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam”. Bila kita menyebut pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada “Pendidikan Agama Islam”. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau non-formal, Pendidikan Agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al Qur’an, Tafsir dan Hadits.

Bertolak dari Risalah Islamiyyah yang bertujuan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mewujudkan *rahmatan lil’alamin*, maka timbul pertanyaan, apakah semua itu akan tercapai hanya dengan pendidikan agama. Selain itu, mengingat potensi-potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia memang dipersiapkan untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia yang begitu kompleks, apakah cukup hanya dikembangkan melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama memang sangat penting, dan strategik dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi hal ini baru merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam. Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas, dan mengingat betapa kompleksnya Risalah Islamiyyah maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam ialah : “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan taqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Demikianlah manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifatullah filard* (Achmadi, 1992:19-20).

Pengertian tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Makkah ; yang menyatakan bahwa :”Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teotologik atau pengajaran Al Qur’an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam (Ali Asyraf, 1989:85-86).

Adapun pengertian pendidikan agama Islam ialah “usaha yang lebih dikhusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.” Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau

pengajaran ilmu-ilmu yang lain (Achmadi, 1992:19-20).

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak senantiasa bertumpu pada dalil-dalil naql (Al-Qur'an dan Hadits). Secara khusus, Abdullah Nashih Ulwan tak jarang pula menukil pula teori psikologi maupun pedagogi yang bersumber dari Barat. Namun demikian, pada prinsipnya kedua tokoh tersebut memiliki sudut pandang yang sama tentang pentingnya keseimbangan antara pendidikan jasmani dan ruhani.

Konsep pendidikan yang integral antara aspek fisik dan psikis dalam proses pendidikan anak ini sejalan dengan teori psikologi maupun teori belajar yang berkembang hingga saat sekarang yang mengupayakan keselarasan perkembangan fisik dan psikis anak untuk mencapai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pada sisi lain, Abdullah Nashih Ulwan selain menguraikan pentingnya keterpaduan antara pendidikan jasmani dan rohani juga menegaskan sex education sebagai bagian dari content pendidikan yang perlu diajarkan sejak masa kanak-kanak.

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian secara seksama tentang pemikiran dan konsep pendidikan anak Abdullah Nashih Ulwan, tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Abdullah Nashih Ulwan merupakan sosok ilmuwan muslim di era spesialisasi di bidang iptek, sehingga ia lebih banyak menggeluti spesialisasi keilmuan di bidang dakwah dan pendidikan Islam. Karya *masterpiece*-nya dalam bidang pendidikan anak adalah *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*.
2. Corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan merupakan gambaran dari pemikiran umum tokoh Ikhwanul Muslimin yang mendambakan terwujudnya persatuan Islam dan upaya perlawanan terhadap dominasi Barat atau pemerintahan yang berhaluan sekuler.
3. Dalam konteks pendidikan anak, pemikiran pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang cenderung normatif namun juga memiliki nuansa sosiologis (menekankan



pentingnya lingkungan sosial dalam proses pendidikan anak).

4. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengarahkan bentuk-bentuk pendidikan, yaitu: pendidikan Iman, pendidikan pendidikan moral, pendidikan pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikologis, pendidikan sosial, pendidikan seksual.
5. Pemikiran yang penting dari Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dapat dipertimbangkan untuk kemudian dijadikan sumber rumusan, konsep dan program pendidikan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemah dari *The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education* oleh Haidar Bagir dan Jalaluddin Rahmat, Bandung: Mizan, 1987, Cet. ke-2
- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah dari *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* oleh Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Cet. ke-2
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemah: Prof. H. Busthami A. Ghani dan Drs. Zainal Abidin, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet. ke-1
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemah Farid Ma'ruf dari *al-Akhlaq*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, Cet. ke-4
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, *A'lam Tarbiyah fi Tarikh al-Islamy, Ibn Qayyim al-Jauziyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, Cet. ke-1
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976, Cet. ke-1
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, Cet. ke-2
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002, Cet. ke-4
- \_\_\_\_\_, *Strategi Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Dalam Era Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan*, Buletin Inovasi Kurikulum Depag, Edisi 01, Tahun 2003
- Bayumi, Al-Siba'i, et. al., *al-Adab wa al-Nushush*, Kairo: Dar Nahdah Mishr, tt.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, Cet. ke-1
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. ke-3,

- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 2003
- \_\_\_\_\_, *UU Sisdiknas dan Reorientasi Pengajaran Agama di Sekolah*, Majalah Inovasi Kurikulum, Proyek Pengembangan Kurikulum Tingkat Dasar Depag RI, Vol. 03, Tahun 2003
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Madrasah Aliyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta: 2004
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI, 2001
- Dunne, Richard dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif*, terjemah: Anwar Jasin, Jakarta: Grasindo, 1996, Cet. ke-2
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru (Konsep dan Strategi)*, Bandung: Mandar Maju, 199, Cet. ke-1
- Hasan, Cahalijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), Cet. ke-1
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2004, cet. ke-3, h. 131
- Hasbullah, Muzadi, *Manhaj Pendidikan Ibn Qayyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet. ke-1
- Hasibuan, Lias, *Melejitkan Mutu Pendidikan: Refleksi, Relevansi, dan Rekonstruksi Kurikulum*, Jambi: Sapa Project, 2004, Cet. ke-1
- Hijazy, Hasan bin Ali Ali, *Al-Fikr al-Tarbiyah 'Inda Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, terj. Muzaidi Abdullah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Ismail, H. Faisal, Prof. Dr., *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003, Cet. ke-1
- Ismail, H. Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003, Cet. ke-1
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. ke-1
- \_\_\_\_\_, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. ke-1
- Jamaludin, *Pembelajaran Yang Efektif, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag, 2002, Cet. ke-2
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Kairo: Mathbaah al-Sa'adah, tt) Juz XIV, tc.
- Krippendorf, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemah dari *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology* oleh Farid

- Wajidi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, Cet. ke-2
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, Cet. ke-1
- \_\_\_\_\_, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gema Media Pratama, 2002, Cet. ke-1
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet. ke-2
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, Cet. ke-1
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2004, Cet. Ke-3
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, Cet. ke-3
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Cet. ke-1
- Nadjati, Muhammad Usman, *Dirâsah al-Nafsiyah 'inda Ulama' al-Muslimîn*, terjemah oleh Gazi Saloon (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet. ke-1
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. ke-1
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, Cet. ke-2
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Tafsir al-Ayat al-Tarbawy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. ke-1
- \_\_\_\_\_, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. Ke-4
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989, Cet. ke -2
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, Cet. ke-7
- Pemerintah RI, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003, Cet. ke-1
- \_\_\_\_\_, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003, Cet. ke-1
- Poerwadarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, Cet. ke-10
- Pokja Penyusunan Buku Budi Pekerti, *Model Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Dinas Pendidikan Prop. Jawa Barat, 2001
- Rachman, Arief, et. al., *Implementasi Akhlaq Qur'ani*, Kumpulan makalah dalam Seminar Nasional Musabaqah Al-Qur'an PT. Telekomunikasi Tbk., Bandung: Panitia Musabaqah

- Al-Qur'an Nasional V, 2002, Cet. ke-1
- Ramzah, Zamakhsyari A., *Pendidikan Menjadi Barang Langka*, artikel dalam Majalah Pendidikan Gerbang, Edisi 12, April 2005
- Rudyanto, Maryam, *Pengaruh Corak Hubungan Guru-Murid terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, dalam Singgih D. Gunarsa, et. al., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, Cet. ke-7
- Syaraf al-Din, Abd al-'Azhim 'Abd al-Salam, *Ibn Qayyim al-Jauziyah: "Asruhu wa Minhajuhu wa Arauhu fi al-Fiqh wa al-'Aqidah wa al-Tasawwuf*, (Mesir: Maktabah Kulliyat al-Azhar, 1967), cet. ke-2
- Suparta, HM., dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2002, Cet. ke-2
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam: Kini dan Mendatang*, Jakarta: Triasco, 2003, Cet. ke-1
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, Cet. ke-1
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, Cet. ke-1
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985, Cet. ke-1
- Tafsir, Ahmad, et. al., *Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Modernisme*, Cirebon: CV. Pangger, 2007, cet. ke-1
- Taimiah, Ibn, dan Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Hukum Islam dalam Timbangan Akal dan Hikmah*, terjemah dari *Al-Qiyâs fî Syar'î al-Islâm* oleh Amiruddin bin Abdul Jalil, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, Cet. ke-1
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Beirut: Dâr el-Salâm, 1978, Cet. ke-2
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I dan II, terjemah dari *Tarbiyat al-Aulâd* oleh Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, Cet. ke-1
- \_\_\_\_\_, "Tarbiyatul Aulâd fî al-Islâm". Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam", Jilid I, Semarang: Asy-Syifa', t.th
- \_\_\_\_\_, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: 1996, Cet. ke-3
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Seks*, Bandung: 2001, Cet. ke-4
- Umar, Yusuf, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Materi Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Departemen Agama, PSBB MAN Babakan Ciwaringin, 2004
- Wahidin, Khaerul dan Taqiyuddin Masyhuri, *Sejarah Pendidikan Islam: Umum dan Indonesia*, Cirebon: Badan Penerbit Fak.

- Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995, Tc.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. ke-3
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996, Cet. ke-4
- Wragg, E.C., *Pengelolaan Kelas*, terjemah: Anwar Jasin, Jakarta: Grasindo, 1996, Cet. ke-2
- Ya'cub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1988, Cet. ke-4
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-1
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, Cet. ke-2